

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi saat ini telah memberikan banyak manfaat dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi dan memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai layanan digital (Sitinjak et al., 2021). Perubahan yang diakibatkan oleh adanya perkembangan teknologi tersebut menyebar di berbagai bidang termasuk di bidang keuangan atau finansial. Hal ini ditandai dengan munculnya inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang disebut *financial technology (fintech)* (Kusuma & Asmoro, 2020). Definisi *fintech* menurut Adhitya & Chrismastianto (2017) merupakan inovasi di bidang finansial berbasis teknologi modern yang bertujuan untuk memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomi. Selain itu, Truong (2016) juga menambahkan bahwa *fintech* seringkali mengacu pada perusahaan-perusahaan yang menyediakan pelayanan jasa keuangan melalui sarana teknologi (internet).

Perusahaan yang menyediakan pelayanan jasa keuangan melalui teknologi tersebut menawarkan berbagai layanan keuangan seperti aplikasi atau *platform* pembayaran secara *online (digital payment)*, layanan pinjaman/pendanaan berbasis teknologi informasi (*Peer-to-peer (P2P) Lending*), *crowdfunding*, asuransi dan investasi (Bere et al., 2022). Untuk *fintech* berbasis investasi pada khususnya, terjadi peningkatan jumlah investor yang cukup pesat selama beberapa waktu

terakhir. Bersumber dari data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, per Juni 2023 jumlah investor pada layanan *fintech* mencapai angka sebesar 8,79 juta investor, jika dibandingkan dengan periode tahun 2022 jumlah investor pada layanan *fintech* lebih rendah yaitu sebesar 8,05 juta investor (KSEI, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan investor pada layanan *fintech* setiap tahun konsisten mengalami kenaikan (Sadya & Cakti, 2023).

Pertumbuhan investor pada layanan *fintech* menurut Lemiyana et al., (2022) telah memunculkan inovasi kemudahan dalam berinvestasi misalnya saham yang tidak lagi perlu dicetak di atas kertas karena semua tercatat secara elektronik (*paperless*) dan transaksi dapat dilakukan melalui *online trading* dengan menggunakan komputer atau *smartphone*. Dengan adanya inovasi tersebut, semua transaksi dan portofolio investor tercatat secara digital dan bisa diakses kapan saja dan di mana. Kemudahan transaksi tersebut juga di dukung oleh inovasi terbaru aplikasi investasi yang dapat membantu investor dan calon investor dalam membuat keputusan berinvestasi yaitu aplikasi *robo advisor* (Ariyanti & Pangestuty, 2023).

Robo advisor merupakan sebuah teknologi yang dirancang sebagai penasihat keuangan yang akan memberikan saran yang tepat untuk menyetarakan portofolio investasi yang sesuai dengan profil risiko investor (Acunto et al., 2019). Selain itu, *robo advisor* menurut Lam (2016) merupakan cara efektif untuk menyederhanakan serangkaian keputusan yang akan diambil oleh investor dalam menyeimbangkan portofolio. *Robo advisor* memiliki berbagai manfaat dan kemampuan yang dijabarkan oleh para ahli. Pertama, Fahruri (2023) menyatakan penilaian profil risiko investor dan manajemen portofolio nasabah merupakan

fokusan dari *robo advisor*. Kedua, Jung et al., (2018) menyatakan bahwa sebagian besar *robo advisor* menggunakan strategi *passive investment* dengan tujuan meminimalisir biaya transaksi *broker* dan mengikuti pergerakan *benchmark* terhadap kinerja portofolionya.

Di Indonesia model *robo advisor* sudah di adopsi oleh beberapa perusahaan *fintech* beroperasi dengan lisensi Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD), Penasihat Investasi, dan *Financial planner sandbox* dari OJK. Saat ini, terdapat 67 agen penjual efek reksa dana (APERD), dan 12 di antaranya merupakan perusahaan teknologi finansial atau *fintech* (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Beberapa nama perusahaan teknologi finansial yang menawarkan produk berupa reksa dana yang telah menggunakan fitur *robo advisor* adalah Ajaib, Bareksa, dan Bibit (Kusumahadi et al., 2022). Dari beberapa aplikasi tersebut Bibit menempati posisi yang cukup baik di mata investor (Ariyanti & Pangestuty, 2023).

Berdasarkan hasil survei KIC (Katadata Insight Center) tahun 2021 lalu mencatat bahwa sebanyak 71,9% responden menggunakan aplikasi Bibit sebagai salah satu *platform* investasi mereka dan diikuti oleh aplikasi Bareksa sebanyak 22,8% (Pahlevi, 2022). Sebagaimana dijelaskan pada *website* resmi Bibit yaitu Bibit.id, terdapat beberapa keunggulan berinvestasi di Bibit yaitu adanya *robo advisor* yang dapat memberikan saran dalam pemilihan portofolio investasi di aplikasi Bibit, selain itu juga diikuti oleh berbagai keunggulan lainnya seperti tidak dikenakan pajak, minim dana investasi, dapat mencairkan investasi kapan saja, serta gratis biaya komisi yang menjadikan Bibit sebagai aplikasi investasi paling populer dan diminati oleh investor atau calon investor (Bibit.id, 2023).

Melihat posisi aplikasi bibit yang cukup diminati oleh investor atau calon investor maka berimplikasi pada besarnya potensi peningkatan pengguna aplikasi Bibit di masa datang. Namun demikian, dalam berinvestasi investor atau calon investor harus berhati-hati dalam memilih aplikasi investasi yang akan dipilih. Menurut Sakinah & Silalahi (2022) investor atau calon investor harus mencari tahu lebih dahulu aplikasi investasi yang aman dan terpercaya, mudah dipahami, memiliki mekanisme pembayaran dan tampilan yang sederhana, serta telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan. Untuk itu penting bagi pengelola layanan *fintech* investasi khususnya pada aplikasi Bibit untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat dalam menggunakan aplikasi investasi berbasis *robo advisor*.

Berdasarkan berbagai literatur yang tersedia terdapat beberapa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi minat investor dan calon investor untuk berinvestasi. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas tentang *fintech* investasi seperti modal investasi minimal, motivasi, *return*, literasi investasi, pendapatan, motivasi, persepsi risiko, persepsi manfaat, gender, dan kemajuan teknologi (Halim et al., 2021; Putri et al., 2019; Ryu, 2018; Riyadi, 2017; Malik, 2017; Tandio & Widanaputra, 2016).

Salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi minat berinvestasi pada aplikasi *robo advisor* terutama Bibit adalah literasi investasi. Literasi investasi merupakan pengetahuan tentang investasi, jenis-jenis investasi,

serta pemahaman dari mengelola investasi (Putri, 2019). Literasi investasi sangat penting bagi investor, agar terhindar dari praktik investasi yang tidak rasional (*gambling*), terhindar dari penipuan, dan terhindar dari risiko kerugian yang sangat besar saat berinvestasi karena menerapkan budaya ikut-ikutan (Pajar & Pustikaningsih, 2017). Sehingga, investor dan calon investor yang berkeinginan untuk mencoba berinvestasi perlu melakukan literasi tentang investasi yang berguna untuk menjadi dasar atau pondasi utama saat memulai aktivitas investasi (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Halim et al., (2021), Putri et al., (2019), Wardani & Wati (2023), Wibowo & Purwohandoko (2018), Rizky (2018) menyatakan bahwa literasi investasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi karena semakin tinggi literasi investasi investor atau calon investor, maka ketertarikan atas investasi juga semakin tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Zulaika (2017) dan Malik (2017) bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi investasi berpengaruh negatif terhadap minat berinvestasi.

Selain itu, faktor penting lainnya yang mempengaruhi minat berinvestasi adalah persepsi risiko. Hal ini dikarenakan pada saat berinvestasi setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang risiko investasi. Menurut Wulandari & Purnamawa (2017) persepsi risiko merupakan cara pandang seseorang dalam menilai segala kemungkinan yang akan terjadi dalam melakukan investasi. Beberapa persepsi risiko menurut Ryu (2018) meliputi risiko keuangan, risiko operasional, risiko peraturan, serta risiko privasi dan keamanan. Back (2023)

menyatakan dalam pemilihan aplikasi investasi berbasis *robo advisor* para investor akan mempertimbangkan manfaat dan risiko yang akan diterimanya secara bersamaan. Keputusan untuk menggunakan aplikasi investasi berbasis *robo advisor* akan diambil jika manfaatnya dianggap lebih besar daripada risikonya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tanjung (2023), Fahreza & Surip (2018) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan. Dengan adanya perhitungan risiko akan mempermudah investor untuk memilih aplikasi investasi yang sesuai dengan tingkat toleransi atas risiko tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Malik (2017) bahwa semakin tinggi risiko maka minat investor untuk berinvestasi juga semakin meningkat. Namun, bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muharramah et al., (2023), Putri & Budiasih (2023), Wardani et al., (2020), Aini & Lutfi (2019), Kusuma (2017), dan Gotama (2017) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berinvestasi.

Faktor berikutnya yang dianggap penting mempengaruhi investor atau calon investor untuk berinvestasi pada aplikasi *robo advisor* khususnya Bibit adalah persepsi manfaat. Beberapa persepsi manfaat dalam berinvestasi menggunakan aplikasi *robo advisor* menurut Lee & Teo (2015) adalah manfaat ekonomi, *robo advisor* dapat menyarankan biaya transaksi dan modal yang lebih rendah sehingga menguntungkan investor. Kedua, manfaat kenyamanan dijelaskan dalam Lee & Teo (2015) dan Sharma & Gutiérrez (2010) sebagai salah satu manfaat nyata *robo advisor* yang didorong oleh kemampuan portabilitas dan aksesibilitas langsung. Ketiga, manfaat proses transaksi dijelaskan dalam Ryu (2018) mengacu pada

manfaat yang terkait dengan transaksi ketika menggunakan *robo advisor* untuk transaksi keuangan (misalnya, pembelian, transfer uang, pinjaman, dan investasi).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah (2021), Nururrokhmah (2020), Khairia (2020), Rulianti (2020), dan Ryu (2018) menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan. Investor akan selalu memaksimalkan usahanya pada saat melakukan investasi agar memperoleh manfaat dan keuntungan yang maksimal. Hal ini dikarenakan investor harus berhadapan dengan berbagai risiko dari berbagai sumber, sehingga manfaat dan keuntungan akan menjadi dorongan utama dalam berinvestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud mengeksplorasi pengaruh literasi investasi, persepsi risiko dan persepsi manfaat dari investor maupun calon investor terhadap minat mereka untuk berinvestasi menggunakan aplikasi *robo advisor* khususnya Bibit. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Ryu (2018) dalam hal penggunaan variabel persepsi manfaat dan persepsi risiko pada penggunaan *fintech*. Dari penelitian Ryu (2018) tersebut studi ini ingin mengeksplorasi kembali persepsi risiko dan persepsi manfaat dari pengguna *fintech* khususnya aplikasi *robo advisor* pada Bibit dan sekaligus mengembangkan studi tersebut dengan menambahkan variabel literasi investasi untuk melihat faktor-faktor tersebut terhadap minat investor atau calon investor untuk berinvestasi pada aplikasi *robo advisor* khususnya Bibit.